

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, aman bagi masyarakat serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Hal ini dikarenakan lahan kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) semakin sempit, teknologi pengolahan sampah yang buruk, terbatasnya tempat penampungan sampah sementara (TPS), kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah tentang pengelolaan sampah, serta manajemen pengelolaan sampah yang buruk¹.

Permasalahan yang timbul mengenai sampah perlu diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan meningkatkan kapasitas guna menyelesaikan permasalahan sampah, mulai dari kebijakan dalam pengaturan lahan hijau di perkotaan, infrastruktur kota yang baik, hingga kesadaran masyarakat mengenai lingkungan sekitar. Guna menyikapi hal tersebut, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk melakukan perjanjian maupun kerjasama dengan lembaga atau

¹ Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, and Noeng Muhadjir, "Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik," *Kesmas: National Public Health Journal* 8, no. 8 (2014): 404–1410.

pemerintah daerah di luar negeri sebagaimana diatur dalam Pasal 363 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Hal tersebut erat kaitannya dengan hubungan kerjasama antar *sub-state-actor* atau paradiplomasi.

Paradiplomasi secara umum dapat diterjemahkan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh entitas subnasional atau *sub-state* dalam melakukan kegiatan diplomasi dengan mitra luar negerinya. Negara tidak lagi menjadi aktor tunggal melainkan kemudian aktor-aktor subnasional mulai mengambil alih dan turut serta di dalam aktivitas hubungan internasional demi kepentingan masing-masing entitas yang bersangkutan. Bentuk-bentuk paradiplomasi selain terdiri dari pencarian investasi juga terdiri dari *sister city* atau kota kembar, pembentukan proyek bersama, dan berbagai bentuk pengiriman delegasi yang dilakukan antar aktor subnasional². Dalam penelitian ini, akan lebih berfokus pada pembahasan paradiplomasi dalam bentuk *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Indonesia dengan pemerintah daerah di luar negeri.

Kerjasama *sister city* dilakukan oleh dua negara bermitra secara jangka pendek atau panjang melalui pertukaran sumber daya, teknologi dan pengetahuan. Latar belakang dilakukannya kerjasama ini adalah adanya keinginan untuk saling bekerja sama untuk mengenal, membantu, dan menguntungkan antar kota-kota yang bekerja sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi dan sistem sosial

² Gilang Nur Alam and Arfin Sudirman, "Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 1 (2020): 31–50.

dari masing-masing pihak dengan melibatkan peran masyarakat lokal³. Bentuk kemitraan ini merupakan fenomena global.

Mulanya, *sister city* terbentuk dari hubungan persahabatan antara dua kota yang dilatarbelakangi oleh adanya kedekatan secara geografis maupun kesamaan karakteristik kedua kota secara ekonomi, budaya, maupun sejarah⁴. Kemitraan *sister city* mampu mempromosikan *good governance* melalui penguatan pemerintah daerah dan peningkatan kapasitas masyarakat. Salah satu pemerintah daerah yang menerapkan konsep *sister city* ialah Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dengan Pemkot Kitakyushu. Kota Surabaya pernah dijuluki sebagai kota berprestasi dan sukses sebagai *best practice sister city* di Indonesia, khususnya dalam perencanaan, prosedur, dan regulasi kerjasama dengan luar negeri. Dipertegas hasil riset yang dilakukan Kurniawan et al., menjelaskan bahwa Kota Surabaya menunjukkan pelaksanaan kemitraan *sister city* yang sukses di bidang lingkungan⁵.

Dalam konteks permasalahan sampah di Kota Surabaya, beberapa tahun terakhir menunjukkan Kota Surabaya menjadi satu-satunya metropolitan di Indonesia yang meraih Adipura Kencana 2022. Keberhasilan tersebut perlu dilihat sebagai tantangan untuk mempertahankan status metropolitan terbersih dan terbaik dalam pengelolaan sampah. Namun, perlu memaksimalkan pemilahan

³ Gina Puspitasari Rochman and Universitas Islam Bandung, "Pengelolaan Kota Melalui Jejaring Sister City: Kasus Studi Dari Indonesia," *Ethos : Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2022): 200–209.

⁴ Marike Bontenbal, "Strengthening Urban Governance in the South through City-to-City Cooperation: Towards an Analytical Framework," *Habitat International* 33, no. 2 (2009): 181–189.

⁵ Tonni Agustiono Kurniawan et al., "City-to-City Level Cooperation for Generating Urban Co-Benefits: The Case of Technological Cooperation in the Waste Sector between Surabaya (Indonesia) and Kitakyushu (Japan)," *Journal of Cleaner Production* 58 (2013): 43–50.

untuk menekan produk sampah. Sebagaimana disampaikan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, Agus Hebi Djuniantoro bahwa program penanganan sampah mendapat tantangan berat karena limbah juga diangkut dari endapan Kali Surabaya dan percabangannya, yakni Kalimas dan Kali Jagir. Kali Surabaya adalah terusan dari Sungai Brantas, yang juga meliputi wilayah Kota dan Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, serta Kabupaten Sidoarjo. Setiap hari, Kali Surabaya menjadi tempat pembuangan setidaknya 25 ton sampah yang kebanyakan sampah plastik.

Lebih lanjut, dipertegas oleh Direktur Eksekutif Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah (*Ecoton*) Prigi Arisandi bahwa Kali Surabaya dan sungai-sungai yang melintasi Surabaya telah diteliti dengan hasil bahwa Kali Surabaya tercemar sampah mikroplastik yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia⁶. Selain itu, salah satu permasalahan sampah yang paling menonjol terdapat di TPA Benowo. Dulunya letak TPA Benowo yang berdekatan dengan pemukiman warga sering kali menyebabkan ketidaknyamanan bagi warga sekitarnya dikarenakan bau yang tidak sedap yang ditimbulkan dari banyaknya timbunan sampah di TPA. Dari permasalahan tersebut, banyak warga menuntut pemerintah lebih tanggap dan profesional dalam hal pengolahan sampah di TPA Benowo⁷. Dapat diartikan bahwa pengelolaan sampah di sungai dan darat masih

⁶ Ambrosius Harto Manumoyoso, "Surabaya Perlu Maksimalkan Pemilahan Sampah," *Kompas.Id*, 1 Maret, last modified 2023, accessed March 11, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/03/01/surabaya-perlu-maksimalkan-pemilahan-sampah>.

⁷ G Manalu and Muhammad F Ma'ruf, "Kerjasama Pemerintah Kota Surabaya Dan PT. Sumber Organik Pada Program Pembangkit Listrik Berbasis Sampah Di TPA Benowo Kota Surabaya," *Publika* 8, no. 2 (2020): 1–10.

menjadi pekerjaan rumah bagi Pemkot Surabaya karena menimbulkan pencemaran lingkungan.

Kumpulan aktivitas di lingkungan Jawa Timur yang terdiri dari *Ecological Observation and Wetlands Conservation (Ecoton)*, Komunitas Coensis dari Universitas Trunojoyo Madura (UTM), Komunitas Capy Brantas dari Universitas Brawijaya (UB), dan gabungan mahasiswa dari Universitas 17 Agustus (Untag) dan Universitas Airlangga (Unair) berdasarkan temuannya, bahwa dampak dari pencemaran lingkungan terutama sampah impor, dioksin, limbah B3 dan mikroplastik telah mengancam nyawa masyarakat⁸. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan ITS bersama *Institute for Global Environmental Strategies (IGES)* Jepang, sampah plastik yang masuk ke badan air pada tahun 2020 sampai 2021 hampir mencapai 32 persen. Mengingat sampah plastik sekali pakai mudah didapat dan kerap digunakan masyarakat sangat berbahaya bagi lingkungan karena sulit terurai. Komponen sampah plastik dapat terpecah menjadi mikroplastik ataupun nano plastik yang bisa memengaruhi kualitas air bersih⁹.

Melihat kondisi tersebut, nampaknya tidak hanya Kota Surabaya saja yang mengalami permasalahan terkait pengelolaan sampah. Salah satu kota di Jepang yakni Kitakyushu juga sempat mengalami hal yang sama tepatnya pada tahun 1970, permasalahan lingkungan seperti limbah hingga sampah juga menjadi momok yang harus dihadapi oleh Kota Kitakyushu pada saat itu. Pencapaian Kota

⁸ Risky Pratama, "Sambut Hari Bumi, Kumpulan Aktivis Ingatkan Kasus Pencemaran Lingkungan Di Jatim," *Suarasurabaya.Net*, 17 April, last modified 2023, accessed March 12, 2024, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/sambut-hari-bumi-kumpulan-aktivis-ingatan-kasus-pencemaran-lingkungan-di-jatim/>.

⁹ DetikJatim, "ITS Ingatkan Warga Surabaya Bahayanya Sampah Plastik Sekali Pakai," *Tim Detik Jatim*, 9 April, last modified 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6024179/its-ingatan-warga-surabaya-bahayanya-sampah-plastik-sekali-pakai>.

Kitakyushu dalam menangani persoalan tersebut merupakan hasil dari gerakan kerjasama yang di inisiasi oleh pemerintah dan mendapat dukungan penuh dari warga sekitar. Gerakan tersebut berupaya untuk membersihkan lingkungan terutama sungai yang tercemar oleh limbah industri yang mana limbah tersebut membuat sungai sangat tercemar sehingga tidak ada satupun kehidupan yang ada di sungai tersebut.

Melihat dari keberhasilan Kota Kitakyushu, Pemkot Surabaya juga mengupayakan hal yang sama untuk menciptakan pengelolaan sampah agar lebih baik lagi. Kondisi lingkungan yang tidak jauh beda antara Kota Surabaya dan Kota Kitakyushu membuat kedua kota tersebut terikat oleh kesepakatan kerjasama *city to city* untuk berkolaborasi dalam *Green Sister City*. Kedua kota tersebut memiliki karakteristik dengan banyak gedung dan masalah lingkungan yang sama. Namun, Kota Kitakyushu telah mengatasi masalah lingkungan terlebih dahulu, mendapatkan penghargaan dari PBB dalam *United Nations Environmental Programme's (UNEP) Global 500 Awards*¹⁰.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu pada dasarnya telah terjalin cukup lama sejak tahun 1997 yang dibuktikan dengan partisipasi Kota Surabaya dalam konferensi atau *conference* yang diadakan oleh Pemerintah Kota Kitakyushu dalam "*Joint Declaration of The Kitakyushu Conference on Environmental Cooperation among Cities in the Asian Region*". Selain itu, juga dengan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*)

¹⁰ Institute for Global Environmental Strategies, *Kitakyushu City the Sustainable Development Goals Report (—Fostering a Trusted Green Growth City with True Wealth and Prosperity, Contributing to the World—)* (Kitakyushu, 2018).

yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu mengenai “*Green City Surabaya*” bertepatan di bulan November tahun 2012 dengan jangka waktu selama tiga tahun¹¹.

Akan tetapi, meskipun ada kesamaan, Kota Kitakyushu berbeda dari Kota Surabaya dalam hal kebersihan. Di Kota Kitakyushu, pemerintah memperhatikan kebersihan dan warganya sangat disiplin untuk menjaga lingkungan. Hal inilah membuat Pemkot Surabaya memutuskan untuk bekerja sama dengan Pemkot Kitakyushu sebagai mitra *Green Sister City*. Upaya paradiplomasi yang dilakukan oleh aktor pemerintah daerah menunjukkan bahwa kerjasama *city to city* atau paradiplomasi menjadi pilihan tepat untuk pemerintah memenuhi kepentingan nasionalnya. Selain itu, dengan adanya transfer kebijakan serta difusi kebijakan masing-masing negara dapat mendorong terciptanya tujuan-tujuan dari kerjasama yang dilakukan¹².

Dalam hal ini, menciptakan Kota Surabaya sebagai kota hijau yang ramah lingkungan merupakan agenda utama kemitraan *sister city* yang terjalin antara Kota Surabaya dan Kota Kitakyushu. Upaya yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya untuk melakukan paradiplomasi digunakan untuk mencapai kepentingannya yaitu untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi, salah satunya ialah mengenai persoalan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan dokumen Perubahan Rencana Strategis (Renstra) Organisasi Perangkat Daerah Tahun Anggaran 2016 - 2021 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Pemkot

¹¹ Faridatul Mu'arofa Fauzia, “Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya Dan Kitakyushu Sebagai Bagian Dari Paradiplomasi,” *SIYAR: Jurnal Prodi Hubungan Internasional Universitas 1*, no. 2 (2021): 116–141.

¹² Risya Septiarika, “Advokasi Kebijakan Dalam Kerjasama Smart City Bandung Dan Seoul Lewat Kemitraan Sister City Tahun 2016-2019,” *Khazanah Sosial 2*, no. 3 (2020): 141–154.

Surabaya yang diketahui bahwa permasalahan lingkungan hidup masih dihadapkan salah satunya ialah sampah dan bencana lingkungan¹³.

Pada penelitian ini mengambil berbagai referensi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan dan menemukan *gap* yang belum tereksplorasi. Penelitian terdahulu yang telah membahas secara umum kerjasama *sister city* Kota Surabaya-Kota Kitakyushu oleh Faiza pada tahun 2021 yang berfokus pada strategi dalam mengajak masyarakat dalam pelestarian hutan dan pengembangan ekowisata¹⁴. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Efektifitas Hubungan Kerjasama Green Sister City Kota Surabaya dengan Kitakyushu” menekankan pada pembahasan kebijakan dan program-program kerjasama yang diulas secara general dalam mewujudkan *Green City* Surabaya¹⁵. Penelitian terakhir dilakukan pada tahun 2023 dengan berfokus pada kajian kewenangan Pemkot Surabaya dalam kerjasama *sister city* dengan Pemkot Kitakyushu¹⁶.

Upaya *green sister city* telah dilakukan sejak tahun 2012 sebagai bagian dari rencana pembangunan untuk mengatasi *problem* dan efek urbanisasi, naiknya permukaan air laut, dan semua masalah yang muncul dari pengaruh pemanasan global dan perubahan iklim. Hal ini dibuktikan dengan penandatanganan nota kesepahaman bertajuk *green sister city of* Surabaya Kitakyushu oleh Wali Kota

¹³ DLH Kota Surabaya, *Perubahan Rencana Strategis (Renstra) Organisasi Perangkat Daerah Tahun Anggaran 2016 - 2021 Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Surabaya* (Surabaya, 2021).

¹⁴ Fauzia, “Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya Dan Kitakyushu Sebagai Bagian Dari Paradiplomasi.”

¹⁵ Khoirul Ummah et al., “Efektifitas Hubungan Kerjasama Green Sister City Kota Surabaya Dengan Kitakyushu,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 1 (2022): 46–55.

¹⁶ Ari Asmono and Hari Prasetyo, “Kewenangan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Kerja Sama Sister City (Studi Kerja Sama Pemerintah Kota Surabaya Dengan Kota Kitakyushu Jepang),” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023): 2659–2668.

Surabaya Tri Rismaharini dan Wali Kota Kitakyushu Kenji Kitahashi di Surabaya, pada hari Senin tanggal 12 November 2012 yang bertujuan untuk membuat Kota Surabaya lebih bersih dan dapat mengurangi banyaknya sampah di Kota Surabaya¹⁷. *Green city* merupakan paradigma pembangunan yang diperlukan untuk mengendalikan kerusakan lingkungan secara besar-besaran dan membangun kota modern yang beradab dan manusiawi¹⁸. Berbagai penulis dalam studi saat ini kemudian setuju bahwa *green city* atau infrastruktur ramah lingkungan adalah strategi pasti yang ditargetkan untuk mengurangi dan beradaptasi dengan efek perubahan iklim¹⁹.

Namun, hingga saat ini masih terdapat beberapa tantangan untuk mewujudkan *green sister city* yang komprehensif. Salah satu contohnya adalah perubahan iklim yang terjadi pada dua dekade belakangan ini akan menjadi masa perubahan iklim yang belum pernah terjadi sebelumnya dan keadaan yang fluktuatif. Hal tersebut tentunya akan menjadi tantangan yang sedikit mengkhawatirkan akan timbulnya bencana alam yang datang secara tiba-tiba. Selain itu, permasalahan lingkungan seperti sampah juga masih menjadi *concern* yang serius untuk segera diselesaikan. Dibuktikan hasil penelitian yang dilakukan

¹⁷ Monalisa Bonieta Octavia, “Kerjasama Green Sister City Surabaya Dan Kitakyushu (Studi Kasus Pengelolaan Sampah) Melalui Super Depo Suterejo,” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2017): 691, [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Jurnal_Monalisa_PDF_\(08-21-17-12-53-57\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Jurnal_Monalisa_PDF_(08-21-17-12-53-57).pdf).

¹⁸ Siti Aminah, “Implementation of Green City Surabaya: Overcoming Challenges of Local-Global and Green Capitalism Development,” *Jurnal Global & Strategis* 16, no. 2 (2022): 329–356.

¹⁹ Akio Onishi et al., “Evaluating the Potential for Urban Heat-Island Mitigation by Greening Parking Lots,” *Urban Forestry & Urban Greening* 9, no. 4 (2010): 323–332.

Aminah²⁰ bahwa pekerjaan rumah besar yang perlu diselesaikan Pemkot untuk dapat seutuhnya menjadi *green sister city* adalah permasalahan sampah di mana masih terdapat beberapa wilayah yang memiliki sampah banyak, terutama di sungai, dan menghasilkan polusi bau sehingga membuat warga tidak nyaman dan tidak sehat.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah berupaya untuk menjelaskan bagaimana *output* dan *outcome* dari kerjasama *sister city* yang telah dilakukan Pemkot Surabaya dalam bidang lingkungan pada tahun 2012-2023. Hal ini akan memberikan pemahaman terkait konsep *sister city* terutama penanganan isu lingkungan yang dijalankan oleh pemerintah kota untuk mengambil peranan dari sebuah negara dalam mencapai kepentingannya.

Dengan demikian, perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya menjelaskan kerjasama secara umum meliputi analisis strategi, efektivitas, dan kewenangan dalam paradiplomasi lingkungan dengan skema kerjasama *sister city*, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pembahasan secara spesifik pada tahun 2012-2023 dalam upaya pengelolaan sampah yang masih menjadi persoalan serius, mengingat dalam praktiknya belum dilakukan optimal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana kerjasama *sister city* antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu sebagai upaya pengelolaan sampah tahun 2012-2023?

²⁰ Aminah, "Implementation of Green City Surabaya: Overcoming Challenges of Local-Global and Green Capitalism Development."

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Secara Khusus

Mengacu pada latar belakang melalui kerjasama *sister city*, secara khusus tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan Pemkot Surabaya dengan mitra kotanya yang dijadikan sebagai kota sahabat atau *sister city* guna mencapai kepentingan dalam mengatasi permasalahan lingkungan khususnya sampah pada tahun 2012-2023, dalam hal ini mitra kota yang menjadi objek adalah Kota Kitakyushu di Jepang. Setelah menjabarkan dan menggambarkan masalah, penulis berusaha untuk menjelaskan secara deskriptif dan teoritis jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menjadikan hasil dari penelitian yang berjudul “Kerjasama *Sister City* Antara Pemkot Surabaya dan Kota Kitakyushu Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Tahun 2012-2023” menjadi

landasan pengembangan dan penerapan ilmu hubungan internasional secara lebih lanjut khususnya dalam kajian penerapan konsep *sister city*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi nilai tambah dalam ilmu pengetahuan ilmiah serta dalam membantu penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam bidang lingkungan.

1.4.2. Secara Empiris

Melihat secara empiris dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, dosen, dan civitas akademisi lainnya di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, serta seluruh elemen masyarakat. Selain itu, diharapkan mampu untuk mengkritisi Pemkot Surabaya dalam skema *sister city* yang mungkin dapat menguatkan, mengaplikasikan ataupun menggugurkan teorisasi yang ada.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. *Environmental Threat*

Ancaman lingkungan adalah efek samping yang berbahaya dari aktivitas manusia terhadap lingkungan fisik yang mengganggu planet ini dengan polusi, penggundulan hutan, perubahan iklim, penipisan ozon, sampah dan kelangkaan air²¹. Isu-isu lingkungan semakin diakui sebagai tantangan signifikan yang dihadapi Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang tumbuh

²¹ Manju Santhakumari and Netramani Sagar, *The Environmental Threats Our World Is Facing Today* (Handbook of Environmental Materials Management, 2020).

pesat dan ekonomi yang berkembang pesat²². Dalam beberapa tahun terakhir, degradasi lingkungan dan penipisan sumber daya alam telah menjadi lebih akut, yang mengakibatkan meningkatnya tekanan pada pemerintah untuk mengambil tindakan yang lebih kuat untuk melindungi lingkungan²³.

Dunia mengalami peningkatan ancaman lingkungan, mulai dari polusi plastik sehari-hari hingga perubahan iklim dan peristiwa cuaca buruk. Tantangan-tantangan ini sudah nyata. Namun, hubungannya dengan kesehatan dan kualitas hidup masih kurang dipahami dengan baik. Meskipun hubungan antara paparan lingkungan dan kesehatan telah diusulkan selama beberapa dekade, para ilmuwan bekerja dengan cepat dalam penelitian eksposomik untuk lebih memahami sifat ancaman lingkungan yang muncul dan hubungannya dengan dampaknya terhadap kesehatan²⁴. Salah satu ancaman lingkungan utama di Indonesia adalah sampah.

Sampah adalah masalah yang terkait dengan ancaman lingkungan yang tinggi. Seiring dengan meningkatnya industrialisasi pada abad ke-19, produksi sampah yang terus meningkat menjadi ciri khas selama 150 tahun terakhir. Produksi sampah, baik domestik maupun industri, terus meningkat di seluruh dunia seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan konsumsi. Globalisasi ekonomi memfasilitasi transfer limbah secara global, terutama ekspor limbah beracun dari

²² Jeffrey T. Fowler and Ruth Sharf, *Effects of Environmental Threat on U.S. Defense Contractors in War Zones from the Social Science and Technology Perspectives*, Third Edit. (Encyclopedia of Information Science and Technology, 2015).

²³ Umami A'zizah Zahroh and Fatma Ulfatun Najicha, "Problems and Challenges on Environmental Law Enforcement in Indonesia: AMDAL in the Context of Administrative Law," *Indonesian State Law Review (ISLRev)* 5, no. 2 (2022): 53–66.

²⁴ Tarun Anumol, "Environmental Threats with the Potential to Impact Human Health," *1 September*, last modified 2020, <https://www.labmanager.com/environmental-threats-with-the-potential-to-impact-human-health-23694>.

negara kaya ke negara miskin dalam konteks dunia yang sangat tidak adil²⁵. Namun, banyak negara yang memenuhi tujuan pencegahan, minimalisasi, dan daur ulang limbah dengan mengekspor limbah mereka ke negara lain. Inilah bagaimana aliran sampah transnasional terbentuk. Mengenai komposisi sampah, perubahan cepat terjadi dengan teknologi produksi baru di mana sampah dihasilkan sebagai produk sampingan. Hasilnya adalah limbah ‘modern’ yang mungkin memiliki dampak serius yang tidak diketahui pada kesehatan manusia dan lingkungan²⁶.

Dengan demikian, masalah limbah menjadi semakin kompleks, dan membutuhkan sudut pandang interdisipliner mulai dari teknologi rekayasa dan ilmu pengetahuan alam hingga ilmu manajemen, dan yurisprudensi. Terlepas dari masalah yang terkait dengan produksi, pengangkutan, pengolahan, dan penimbunan, ada pembuangan senyawa berbahaya ke lingkungan. Kebutuhan untuk mengembangkan mekanisme tentang bagaimana mengelola aliran limbah dan daur ulang serta pembuangannya dengan cara yang efisien sambil meminimalkan ancaman lingkungan, seperti mengurangi jumlah polutan yang dilepaskan, termasuk di antara tugas-tugas utama masyarakat. Solusi untuk masalah ini melampaui batas-batas negara dan membutuhkan upaya pengelolaan sampah secara global²⁷.

²⁵ Budi Winarno, “The Value of International Regime and Global Environmental Crisis,” *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017): 1–19.

²⁶ V. Ustohalova, “Management and Export of Wastes: Human Health Implications,” *Encyclopedia of Environmental Health, Volume 1-5* (2011): 603–611.

²⁷ Ibid.

Polusi yang disebabkan oleh sampah telah menyebar melintasi batas-batas negara dan benua. Dalam beberapa dekade terakhir, kebutuhan akan lembaga internasional yang memiliki tanggung jawab yang memadai untuk mengendalikan pergerakan limbah lintas batas telah menjadi hal yang mendesak dan penting dengan meningkatnya produksi limbah dan risiko lingkungan yang terkait dengannya. Perbedaan situasi ekonomi dan sosial di beberapa negara, di samping kesadaran warga negara akan ancaman lingkungan yang terkait dengan praktik pembuangan sampah, merupakan faktor penentu kondisi saat ini di bidang pengelolaan dan penimbunan sampah²⁸.

Di Indonesia saat ini berada dalam kondisi darurat sampah. Setiap hari, Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah, menjadikannya salah satu negara penghasil sampah terbesar di dunia. Ada banyak tantangan dalam mengatasi ancaman lingkungan sampah, misalnya, kurangnya ruang lingkup tanggung jawab yang jelas bagi produsen, yang masih belum menyadari bahaya penggunaan kemasan plastik yang berlebihan atau bagaimana mengelola sampah plastik dengan benar²⁹. Buangan sampah ini akan menjadi ancaman bagi lingkungan dan masyarakat, jika sampah dibuang di tempat yang tidak sesuai dengan tempatnya, maka hal ini akan merugikan masyarakat sekitar³⁰.

²⁸ Delvi Yanti and Rahmi Awalina, "Sosialisasi Dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Eco-Enzyme," *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 28, no. 2 (2021): 84–90.

²⁹ Reonaldy Saputra Hutgalung and Oci Senjaya, "Pengelolaan Dan Dinamika Sampah Di Desa Ulekan Kabupaten Karawang Di Tinjau Dari Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah," *Wajah Hukum* 5, no. 2 (2021): 442.

³⁰ Ariyanto Nggilu, Naufal Raffi Arrazaq, and Thayban Thayban, "Dampak Pembuangan Sampah Di Sungai Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat Desa Karya Baru," *Jurnal Normalita* 10, no. 3 (2022): 196–202, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1795/0>.

Selain itu, sampah yang dibuang mengakibatkan pencemaran lingkungan yang meningkat disebabkan oleh bertambahnya populasi³¹. Diperburuk oleh kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah, kurangnya pemahaman masyarakat terkait memanfaatkan sampah, serta memanfaatkan kembali sampah, karena sampah masih dianggap sesuatu yang kotor dan harus dibuang³². Hal itu terjadi karena kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat, manfaat sampah, dukungan pemerintah serta sarana dan prasarana, menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan³³. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mencemari ekosistem, penyebar penyakit, ini terjadi karena meningkatnya kebiasaan konsumsi masyarakat³⁴. Dana pemerintah sudah banyak untuk memelihara kelestarian alam, sebab sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia yang perlu dikelola agar tidak terjadi masalah bagi kehidupan, kesehatan dan lingkungan³⁵.

³¹ Jamilah Munir et al., “Umpan Balik Penerapan Imbal Jasa Lingkungan Pada Pengelolaan Das Dengan Pemko Payakumbuh,” *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 65.

³² Yuliza Dwiana Kasih, Nefilinda, and Rozana Eka Putri, “Pola Persebaran TPS TPA Dan Upaya Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Agam Bagian Barat Sumatera Barat,” *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan* 14, no. 2 (2023): 64–74.

³³ Desi Natalia Marpaung, Yudha Nur Iriyanti, and Diansanto Prayoga, “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi,” *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13, no. 1 (2022): 47–57.

³⁴ Amin Muhammad, Hardina, and Muhammad Mufti M. Djafar, “Pemahaman Hukum Masyarakat Tentang Dampak Pembuangan Sampah Rumah Tangga Di Kali Mati (Barangka) Di Kota Ternate,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Hukum Unkhair (Janur)* 01, no. 1 (2022): 60–65, <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/janur/article/view/4482>.

³⁵ Sri Subekti and Eny Apriyanti, “Pengelolaan Sampah Kawasan Perkotaan Kendal Kabupaten Kendal,” *Jurnal Neo Teknika* 6, no. 1 (2020): 8–14.

Pengelolaan sampah di TPA yang tidak tepat memiliki risiko serius bagi kesehatan manusia karena emisi gas beracun³⁶. Oleh karena itu, apabila ancaman ini tidak diatasi dengan optimal, maka tindakan pengelolaan sampah dapat merusak ekosistem yang menyebabkan berkurangnya kualitas habitat, berkurangnya integritas, menurunnya keanekaragaman hayati, dan perubahan ketahanan lingkungan³⁷.

1.5.1.2. Kerjasama *Sister City*

Menurut *Sister Cities International* (SCI), *sister city* adalah hubungan kerjasama jangka panjang antara dua kota dalam dua negara yang berbeda melalui budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini bisa diwujudkan ketika dua walikota menandatangani (MoU) untuk membangun hubungan kerjasama yang dilatarbelakangi oleh keinginan bekerjasama dengan cara saling mengenal dan saling membantu³⁸. Kerjasama tersebut tidak membedakan latar belakang ekonomi dan sistem sosial dari masing masing kedua belah pihak, serta melibatkan masyarakat lokal. Setiap organisasi yang menjalin *sister city* bersifat independen dalam menjalankan aktivitas dan bidang tematik yang penting bagi

³⁶ Iqbal Ramdhani, "Indonesia Has A Serious Garbage Problem," *Maritime Fairtrade*, 19 September, last modified 2020, accessed March 12, 2024, <https://maritimefairtrade.org/indonesia-serious-garbage-problem/>.

³⁷ Andi Asnifatima, Aldino M. Irfan, and Kishi Afifa Putri, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu," *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 3 (2018).

³⁸ Sister Cities International, "What Is a Sister City?," last modified 2023, accessed February 16, 2024, <https://www.sistercities.org/about-us/what-is-a-sister-city-3/#:~:text=A sister city%2C county%2C or,agreement to become sister cities.>

mereka dan komunitasnya termasuk pertukaran dan proyek kota, bisnis, perdagangan, pendidikan, budaya, dan isu lingkungan³⁹.

Sister city merupakan tradisi kemitraan yang didirikan untuk terus memainkan peran kunci dalam pemerintahan lokal/daerah⁴⁰. Apa yang disebut oleh Duchacek dengan *global paradiplomacy* yang bertujuan menjalin hubungan budaya, ekonomi, dan kontak sosial antar penduduk secara berkelanjutan⁴¹. Kerjasama *sister city* pada umumnya memiliki persamaan (*similarities*) keadaan demografi dan masalah-masalah yang dihadapi⁴². Berdasarkan penelitiannya di Asia, Tjandradewi (2009) dalam Rochman (2022), bahwa kemitraan *sister city* lebih bermanfaat bagi pemerintah lokal untuk isu – isu lingkungan, pendidikan dan kesehatan, serta sosial budaya dibandingkan isu ekonomi, kemiskinan, dan pembiayaan pembangunan⁴³.

Terdapat tiga faktor yang dapat memajukan pengembangan hubungan transnasional dan subnasional⁴⁴. *Pertama*, kota-kota yang berkembang pesat di negara berkembang yang membutuhkan bantuan harus secara aktif mencari untuk itu. Pemerintah setempat telah mencari pengaturan kemitraan dengan rekan-rekan di negara maju dengan harapan pengetahuan teknis dan transfer keterampilan.

³⁹ Asuka Ogawa, “Sister City as a Preservation Strategy” (Graduate School of Architecture, Planning and Preservation Columbia University, 2012).

⁴⁰ Septiarika, “Advokasi Kebijakan Dalam Kerjasama Smart City Bandung Dan Seoul Lewat Kemitraan Sister City Tahun 2016-2019.”

⁴¹ Ivo D. Duchacek and Helena Duchacek, *The Territorial Dimension of Politics: Within, among, and across Nations* (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2019).

⁴² Ika Ariani Kartini, “Penerapan Prinsip Public Good Governance Dalam Hubungan Internasional Melalui Perjanjian Sister City (Studi Kasus Sister City Kota Bandung),” *Kosmik Hukum* 14, no. 2 (2014): 1–14.

⁴³ Gina Puspitasari Rochman, “Pengelolaan Kota Melalui Jejaring Sister City : Kasus Studi Dari Indonesia,” *Ethos : Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2022): 200–209.

⁴⁴ B. I. Tjandradewi, “Evaluation of City- to-City Cooperation: Case Study Experiences within Asia” (University Of Tokyo, 2006).

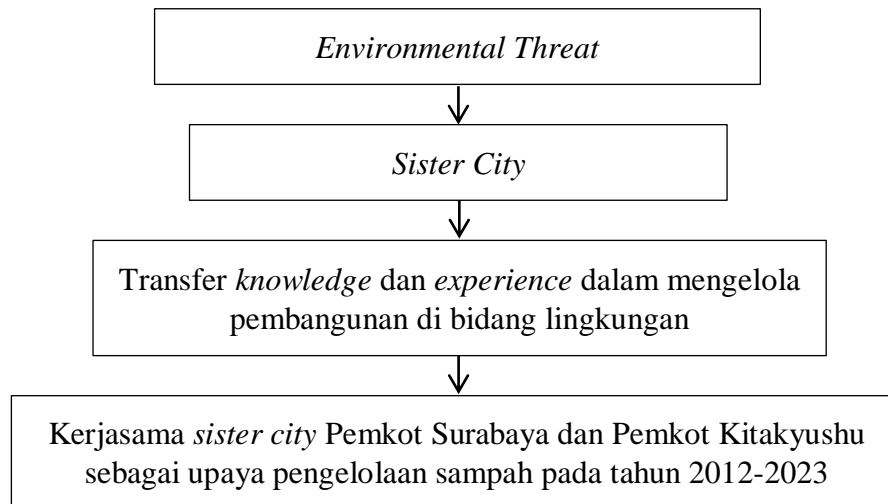
Kedua, globalisasi telah menawarkan peluang bagi negara-negara berkembang dan kota untuk berbagi informasi penting di antara mereka dan warga mereka, teknologi informasi canggih, arus global, termasuk orang, informasi dan pengetahuan. *Ketiga*, desentralisasi dan bentuk-bentuk baru hubungan antar pemerintah antara pemerintah lokal dan nasional telah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama lokal lintas batas.

Dalam menjalin hubungan *sister city*, terdapat sejumlah keuntungan dari kerjasama *sister city*, diantaranya adalah: (1) kesempatan untuk transfer *knowledge* dan *experience* dalam mengelola pembangunan terhadap bidang yang dikerjasamakan; (2) Mendorong munculnya ide dan peran aktif pemerintah daerah kota serta *stakeholder* lainnya; (3) Mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak; (4) sebagai kesempatan transfer *culture* untuk memperkaya kebudayaan daerah. Namun disisi lain skema *sister city* juga menimbulkan beberapa faktor negatif, diantaranya adalah: (1) Meningkatnya beban keuangan negara atau daerah karena memakai dana APBN atau APBD, (2) cenderung menunggu fasilitasi dari pemerintah, (3) Memiliki potensi ketidaksetaraan dalam kerja sama yang kurang seimbang sehingga hanya menguntungkan satu pihak⁴⁵.

⁴⁵ Inggang Perwangsa Nuralam, "Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City Dalam Menciptakan Surabaya Green-City," *Journal of Applied Business Administration* 2, no. 1 (2018): 144–151.

1.6. Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir



Sumber: Digambar oleh Penulis (2024)

Berdasarkan uraian latar belakang hingga landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terbentuklah sistematika pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam menjawab rumusan masalah terkait mengatasi permasalahan lingkungan seperti sampah masih menjadi *concern* yang serius untuk segera diselesaikan. Konsep *sister city* dalam hubungan internasional muncul sebagai konsep sebagai respon oleh Pemkot Surabaya untuk terlibat dalam aktivitas internasionalnya di bidang lingkungan khususnya pengelolaan sampah. Masih adanya pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan Pemkot Surabaya untuk dapat seutuhnya menjadi *green sister city*, mendorong Pemkot Surabaya melakukan kerjasama *sister city* dengan Pemkot Kitakyushu guna menyelesaikan permasalahan sampah.

1.7. Argumentasi Utama

Keuntungan yang didapatkan dari kerjasama *sister city* antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu berupa transfer *knowledge* dan *experience* dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama pengolahan sampah. Terlihat berbagai upaya program-program yang dijalankan dari tahun 2012 sejak adanya *green sister city of Surabaya*. Program-program yang dijalankan dalam kerjasama *sister city* yaitu program *water management*, pengolahan air minum, pengolahan sampah, penanggulangan demam berdarah dan pelestarian hutan mangrove. Hal ini menyebabkan permasalahan lingkungan yang dialami Kota Surabaya satu persatu mulai teratasi seperti permasalahan kepadatan penduduk, pencemaran air, dan pencemaran udara sehingga dapat mewujudkan *green sister city of Surabaya*.

Metode pengolahan sampah dan lingkungan yang dipakai oleh Kitakyushu dan diadopsi oleh Surabaya dalam mencapai tujuan sebagai kota hijau menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota di Indonesia yang dianggap mampu dalam mengelola sampah dengan baik dengan menggunakan program 3R (*reduce, reuse, recycle*). Keberhasilan Kitakyushu dalam mengatasi lingkungan merupakan hasil gerakan kerjasama yang diinisiasi oleh pemerintah dan mendapat dukungan penuh dari warga sekitar. Faktor tersebut menjadi pertimbangan Pemkot untuk mengupayakan hal serupa dalam menciptakan inovasi pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Pemkot Surabaya ingin mengembangkan sumber daya alam dan lingkungan menjadi lebih baik serta berorientasi ramah lingkungan dalam mewujudkan *green sister city of Surabaya*.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya⁴⁶. Sehingga dalam penerapannya dapat menggambarkan keadaan yang mungkin ada dalam situasi tertentu. Fokus penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan “bagaimana” dan berusaha untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara jelas, teliti dan lengkap tanpa merinci sesuatu yang tidak penting, seperti dalam penelitian eksploratif⁴⁷. Sehingga nantinya dapat digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian yang secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁴⁸. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang deskriptif dimana penelitiannya digunakan untuk memaparkan kerjasama *sister city* antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu sebagai upaya pengelolaan sampah tahun 2012-2023.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁴⁷ U Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

⁴⁸ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasinya* (Yogyakarta: DeePublish, 2013, h 135).

1.8.2. Jangkauan Penelitian

Peneliti menggunakan rentang waktu 2012-2023 dikarenakan pada tahun 2012 Kota Surabaya penandatanganan nota kesepahaman bertajuk *green sister city of Surabaya Kitakyushu* oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini dan Wali Kota Kitakyushu Kenji Kitahashi di Surabaya. Kemudian pada tahun 2017, Pemkot Surabaya melakukan pengembangan *green city* atau kota hijau yang kemudian membuahkan hasil berupa penghargaan *Sustainable City and Human Settlements Award (SCAHS)* untuk kategori *Global Green City* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di mana Kota Surabaya mendapatkan apresiasi penataan permukiman kumuh, menghijaukan taman dan menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya pada tahun 2023, Pemkot Surabaya mendapat penghargaan dalam ajang penganugerahan UI *Green City Metric* yang merupakan pemeringkatan bagi Kabupaten/Kota di Indonesia yang memiliki kebijakan dan program berbasis komitmen dalam pengelolaan kota berkelanjutan. Dalam hal ini bidang keberlanjutan yang dimaksud salah satunya adalah keberhasilan Kota Surabaya dalam mewujudkan tata kelola sampah dan limbah.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan wawancara terbuka untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas, akurat, komprehensif. Peneliti melakukan

wawancara dengan Bapak Djoenedia Dodiek S, S.H. selaku Ketua Tim Kerjasama Bagian Hukum dan Kerjasama Sekretariat Daerah (Sekda) Kota Surabaya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan analisis data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan utama lainnya⁴⁹. Data sekunder merupakan data didapatkan secara tidak langsung melalui sumber-sumber kepustakaan yang telah tersedia sebelumnya. Sumber-sumber tersebut misalnya artikel ilmiah, buku, laporan, jurnal, publikasi pemerintah, dan literatur lainnya⁵⁰.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, berita, dan laporan untuk melengkapi penelitian ini. Selain itu, peneliti akan menggunakan data dari artikel atau website online. Data yang dikumpulkan dari internet dapat dibenarkan untuk digunakan dalam penelitian ilmiah selama berasal dari sumber yang valid dan dapat diandalkan⁵¹.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggambarkan isi namun tidak berdasarkan pada akurasi statistik⁵². Penelitian kualitatif ini biasanya membahas mengenai “mengapa” dan “bagaimana” sesuatu

⁴⁹ Melissa Johnston, “Secondary Data Analysis: A Method of Which the Time Has Come,” *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)* (2014): 619–626.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2019).

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

⁵² Matthew. B. Miles, A. Michael. Huberman, and Johny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (USA: SAGE Publications Inc, 2019).

dapat terjadi dan menggali tautan explanans dan eksplanandum untuk menciptakan hubungan sebab akibat dan transisi dari peristiwa sebelum dan sesudahnya⁵³.

1.8.5. Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penelitian ilmiah, dengan tujuan memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi studi penelitian ini diorganisir menjadi 4 (empat) bab, antara lain:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teorisasi, sintesa pemikiran, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan data tentang kepentingan Kota Surabaya dalam pengelolaan sampah dan isi MoU kerjasama *green sister city* antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu di bidang lingkungan.

BAB III menjelaskan hasil aktivitas pengelolaan sampah antara Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu selama tahun 2012-2023 melalui skema *sister city*. Dengan konsep tersebut memberikan peran nyata dalam penanganan pengelolaan sampah yang kemudian menghasilkan kerjasama yang efektif dan memberikan banyak manfaat dalam mengatasi kerusakan lingkungan terutama penanganan sampah.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian pada mulai dari BAB I hingga BAB III.

⁵³ Audie Klotz and Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide* (USA: Palgrave Macmillan Publisher, 2008).